

MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI ATAS KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Bayi Mahdi dan Taufik

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA),
Jl. Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Baymahdi60@gmail.com

Abstract. The research objectives were to determine: 1) The effect of learning motivation and perceptions on the pedagogic ability of teachers together on student achievement in social science subjects of public high school students in Serang Regency. 2) The effect of learning motivation on the social science learning achievement of students of SMAN in Serang Regency. 3) The effect of perceptions on teacher pedagogy on social science learning achievement of SMAN students in Serang Regency. The research method used is a survey method and uses multiple linear regression statistical analysis. Research results The results showed: 1) There is a significant influence on learning motivation and perceptions of the pedagogical ability of teachers together on the learning achievement of Social Science students of SMAN in Serang Regency. This is evidenced by the acquisition of the Sig. 0.000 <0.05 and Fcount = 37.524. 2) There is a significant effect of learning motivation on the learning achievement of Social Science students of SMAN in Serang Regency. This is evidenced by the acquisition of the Sig. 0.031 <0.05 and t_count = 2.213. 3) There is a significant influence on the perception of pedagogic ability on the learning achievement of Social Science students of SMAN in Serang Regency. This is evidenced by the acquisition of the Sig. 0.000 <0.05 and t_count = 4,933.

Keywords: Motivation to learn, perceptions of teacher pedagogical abilities, learning achievement in Social Sciences.

PENDAHULUAN

Dalam proses peningkatan mutu pendidikan salah satu diantaranya tergantung kepada kualitas dan profesionalisme mengajar guru, sebab posisi dan peranan guru sebagai penggerak dalam pendidikan (proses belajar mengajar) mempunyai pengaruh kuat terhadap keberhasilan siswa. Dapat dikatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak bisa dipisahkan dari peningkatan profesionalisme mengajar guru itu sendiri.

Sebagai tenaga profesi, guru memiliki tugas yang begitu kompleks, yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. Tugas profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih, tugas kemanusiaan di antaranya menjadi orang tua, sebagai partner yang baik, sebagai tempat memecahkan masalah bagi siswa, sedangkan tugas kemasyarakatan profesi guru di antaranya adalah mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, guru berperan sebagai pemimpin kegiatan kerja yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dimana ia harus merencanakan,

melaksanakan, mengorganisasi dan mengawasi kegiatan proses belajar mengajar, guru harus dapat memilih dan menetapkan metode mengajar yang tepat sesuai dengan lingkungan dan kondisi yang ada pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bantuan dan bimbingan guru baik secara individual maupun kelompok kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan bagian terpenting tugas guru sebagai pemimpin. Hal demikian karena pada hakikatnya mengajar adalah membimbing kegiatan siswa yang sesuai dengan pernyataan “ *teaching is guidance of learning activities* “

Dalam pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, disebutkan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kemampuan, yakni kemampuan pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, kemampuan kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat, kemampuan profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kemampuan yang ditetapkan.

Sebagai organisasi formal yang bukan sekedar kumpulan orang dan bukan pula hanya sekedar pembagian kerja, didalamnya terdapat keterikatan individu yang saling mempengaruhi dalam bentuk kerjasama antara kepala sekolah, guru, pegawai, siswa dan orang-orang yang ada di instansi yang terkait erat dengan proses pendidikan. Semua unsur tersebut secara bersama-sama ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya walaupun dalam kegiatannya setiap personil melakukan pekerjaan sesuai dengan fungsi masing-masing tetapi secara keseluruhan pekerjaan mereka disahkan pada pencapaian tujuan pendidikan secara luas. Untuk mencapai tujuan dimaksud diperlukan pola mengajar guru yang memungkinkan semua komponen dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan optimal.

Guru sebagai sumber daya manusia yang memiliki peran sangat strategis dan menentukan keberhasilan program pendidikan. Guru sebagai human factor merupakan unsur penting yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Sebagai profesi, kemampuan menjadi guru membutuhkan kriteria khusus seperti penguasaan ilmu, seni dan keterampilan. Ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar keguruan dan materi bidang studi sangat perlu dikuasai oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan demikian ia akan menjadi guru yang profesional.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Pertama adalah tingkatan Capable Personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Tingkat ketiga adalah guru sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas prospektifnya.

Kunci keberhasilan pendidikan dari sekian banyak faktor adalah guru dan siswa sebagai

pelakunnya. Dari sisi guru, artinya kemampuan dan profesionalitas sangat dibutuhkan guna mentransfer pengetahuan, sedangkan dari sisi siswa adalah dibutuhkan kemauan dan kegigihan dalam melakukan aktivitas belajar karena sesungguhnya kelebihan pada manusia itu ialah diberi daya akal dan daya kehidupan dalam arti peradaban, sehingga manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan strategi guna mencapai cita-cita hidupnya. Kemampuan yang demikian itu tidak dimiliki oleh binatang, apalagi tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Bagi binatang dan makhluk hidup lain di dunia ini, hidup dan kehidupan adalah sama, keduanya berada dalam kekuasaan hukum alam, yang berjalan secara pasti, tidak dapat diubah dan tidak mengenal perubahan.

Guna menjalani kehidupannya manusia diperintahkan sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi, dan memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya sehingga menjadi sosok yang berkualitas. Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan secara positif menuju ke kedewasaan. Adanya proses belajar, menyebabkan manusia senantiasa dapat mengembangkan dirinya serta mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimilikinya. Baik yang diperoleh melalui lingkungan pendidikan yang terdapat dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sebagaimana diketahui, kegiatan belajar merupakan kegiatan pertama dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak ditentukan oleh bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Belajar merupakan proses perubahan dalam tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Kegiatan belajar terjadi jika pengalaman mengakibatkan perubahan yang relatif permanen pada tingkah laku serta pengetahuan seseorang. Seseorang dinyatakan telah memiliki pengalaman belajar apabila perubahan tingkah laku tersebut sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat positif sehingga seseorang dapat menuju ke kedewasaan. Perubahan positif tersebut menunjukkan adanya hasil belajar. Prestasi belajar inilah yang menjadi inti dari proses pembelajaran, dengan pernyataan lain prestasi belajar merupakan tingkat hasil belajar yang ditunjukkan seseorang setelah mendapatkan bimbingan dan latihan yang dibimbing oleh guru sebagai fasilitatornya.

Fakta di lapangan, di SMAN 1 Pamarayan ditemukan adanya guru-guru yang tidak memiliki interaksi kondusif dan menyenangkan dengan siswa sehingga berdampak pada semakin menjauhnya siswa dari guru tersebut. Persoalan ini menjadi pemicu lahirnya sikap antipati siswa terhadap guru dan menurunnya motivasi siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran tertentu yang tingkat hubungannya kurang harmonis antara guru dengan siswa.

METODE

Wilayah atau obyek penelitian ini di SMA Negeri di Kabupaten Serang, sedangkan waktunya direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Januari 2020.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini bersifat penelitian sampel, yaitu penelitian yang menjadikan sebagian subyek penelitian untuk mewakili keseluruhan populasi.

Sebagai penelitian sampel, penelitian ini menggunakan salah satu metode yang ada dalam penelitian ilmiah, yaitu metode survei.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai obyek penelitian untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. (Sugiyono, 1999 : 55).

Sedangkan menurut Arikunto (2006: 30), “populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian”. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut populasi adalah seluruh siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Serang tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 603 siswa.

Arikunto (2008: 166) mengemukakan bahwa “apabila subjek berjumlah kurang dari 100, maka semua anggota populasi diambil datanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Selanjutnya jika subjeknya berjumlah besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Winarmo Surakhmad (2001: 100), menyarankan “apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100 (seratus), pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 100, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dan karena jumlah populasi cukup besar, maka peneliti menentukan untuk mengambil sampel kurang lebih 10% dari jumlah populasi dari dua sekolah tersebut, yakni sebanyak 603 siswa. Jadi sampel dari SMA Negeri 1 Pamarayan adalah $10\% \times 281 = 28$ siswa, dan SMA Negeri 1 Cikeusal adalah $10\% \times 322 = 32$ siswa. Siswa yang dipilih secara acak sebagai sampel dalam penelitian ini dari kelas XI adalah sebesar 60 siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Data prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial diperoleh dari hasil tes tertulis 35 soal, sebanyak 60 siswa yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang diperoleh adalah terendah 69, tertinggi 91, rata-rata sebesar 78,95, median sebesar 80, modus sebesar 80, dan simpangan baku sebesar 6,168.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Statistics		
Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		78,95
Median		80,00
Mode		80
Std. Deviation		6,168
Minimum		69
Maximum		91

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang tergolong cukup baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 78,95.

Data Motivasi Belajar (X1)

Data motivasi belajar diperoleh dari kuisioner yang dijawab oleh 60 siswa dihasilkan skor terendah 74, skor tertinggi 102, skor rerata sebesar 91,35, median 92,00, modus sebesar 95, dan simpangan baku sebesar 6,128.

Tabel 2. Deskripsi data Penelitian motivasi belajar

Statistics		
Kedisiplinan		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		91,35
Median		92,00
Mode		95
Std. Deviation		6,128
Minimum		74
Maximum		102

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 91,35 mendekati nilai mediannya.

Data Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru (X2)

Data Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru diperoleh dari kuisioner yang di jawab oleh 60 siswa sebagai responden dihasilkan nilai terendah 84, skor tertinggi 116, skor rerata sebesar 98,58, median sebesar 98,50, modus sebesar 98 dan simpangan baku sebesar 7,441

Tabel 3. Deskripsi data Penelitian Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru

Statistics		
Minat Belajar		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		98,58
Median		98,50
Mode		98
Std. Deviation		7,441
Minimum		84
Maximum		116

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru SMA Negeri di Kabupaten Serang cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rerata skor minat belajar 98,58 mendekati skor mediannya.

Analisis Persyaratan Data

Tabel 4 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Motivasi Belajar	Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru	Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial
N		60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91,35	98,58	78,95
	Std. Deviation	6,128	7,441	6,168
Most Extreme Differences	Absolute	,111	,076	,118
	Positive	,062	,076	,118
	Negative	-,111	-,069	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,856	,592	,914
Asymp. Sig. (2-tailed)		,456	,875	,374
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai *Asymp. Sig.* > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kedisiplinan	,578	1,729
	Minat belajar	,578	1,729

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil *Tolerance* 0,997 > 0,1 atau *varian inflation factor* (VIF) 1,003 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedgogik guru pada analisis regresi ganda ini.

Tabel 6 Uji Normalitas Galat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,05266494
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,066
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,581
Asymp. Sig. (2-tailed)		,889
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari table di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Z* = 0,581 dan *Sig.* = 0,889 > 0,05. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

Tabel 7. Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X₁

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial * motivasi belajar	Between Groups	(Combined)	1196,426	22	54,383	1,919	,039
		Linearity	862,078	1	862,078	30,424	,000
		Deviation from Linearity	334,349	21	15,921	,562	,919
	Within Groups		1048,424	37	28,336		
	Total		2244,850	59			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan *F_o* = 0,562 dan *Sig.* = 0,919 > 0,05. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai mempunyai hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil Deviation from Linearity dengan $F_0 = 0,941$ dan $Sig. = 0,555 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel persepsi atas kemampuan pedagogik guru dengan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 8. Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X_2

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial * Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru	Between Groups	(Combined)	1612,550	25	64,502	3,468	,000
		Linearity	1192,588	1	1192,588	64,128	,000
		Deviation from Linearity	419,962	24	17,498	,941	,555
	Within Groups		632,300	34	18,597		
	Total		2244,850	59			

Hipotesis:

Tabel 9. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,754 ^a	,568	,553	4,123

a. Predictors: (Constant), Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru, Motivasi Belajar

Tabel 10. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1275,829	2	637,914	37,524	,000 ^b
	Residual	969,021	57	17,000		
	Total	2244,850	59			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial
 b. Predictors: (Constant), Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru, Motivasi Belajar

Tabel 11. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,537	8,406		1,135	,261
	Motivasi belajar	,255	,115	,253	2,213	,031
	Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru	,468	,095	,564	4,933	,000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengaruh motivasi belajar (X_1) dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0, \text{ atau } \beta_2 \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial

H_1 : terdapat pengaruh motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial

Dari table 4.10. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 37,524$.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 9,537 + 0,255 X_1 + 0,468 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variable motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru memberikan kontribusi sebesar 0,133 oleh X_1 dan 0,468 oleh X_2 terhadap variable prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosia. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru memberikan kontribusi sebesar 56,8 % terhadap variable prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial.

Pengaruh Motivasi Belajar (X_1) terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0, \text{ atau } \beta_2 \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial

H_1 : terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial

Dari table 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,031 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,213$.

Adapun kontribusi variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,253 \times 0,620 \times 100 \% = 15,69 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial sebesar 15,69 %

Pengaruh Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru (X_2) terhadap Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_2 \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh persepsi atas kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

H₁ : terdapat pengaruh persepsi atas kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Dari table 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,933$.

Adapun kontribusi variabel persepsi atas kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x2y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,564 \times 0,729 \times 100 \% = 41,12 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi atas kemampuan pedagogik guru terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebesar 41,12 %.

PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Belajar (X1) dan Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru (X2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Motivasi Belajar (X1) dan Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru (X2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pamarayan dan SMA Negeri 1 Cikeusal tahun ajaran 2019/2020. Menunjukkan bahwa Motivasi Belajar dan Persepsi atas Kemampuan Pedagogik memiliki pengaruh terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makin baik Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru maka akan makin baik pula Prestasi Belajar Akuntansi yang dicapai.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Ngalim Purwanto bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru. Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru yang positif dapat memengaruhi Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga makin baik Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru maka makin baik pula Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang dicapai siswa. Begitu pun, Motivasi Belajar yang positif dapat memengaruhi Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga makin baik Motivasi Belajar maka makin baik pula Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang dicapai siswa. Hal ini dikarenakan apabila siswa memiliki persepsi yang positif terhadap guru mereka, maka siswa akan terdorong untuk menghargai guru tersebut dengan bersikap santun dan memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan, sehingga Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pun akan ikut baik. Dan apabila siswa memiliki motivasi belajar tinggi, maka siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan, sehingga Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pun akan ikut baik.

Pengaruh Motivasi Belajar (X1) terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa Motivasi Belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Serang. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Serang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Sulistyowati, Y. dkk (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pitono, D. (2012) yang menyatakan bahwa menunjukkan hasil yang signifikan tentang adanya pengaruh positif dari motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Hasil tersebut juga didukung perolehan angket tanggapan siswa yang telah disebar kepada responden terhadap motivasi belajar proses pembelajaran guru IPS. Angket tanggapan siswa terhadap motivasi belajar terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu bentuk pernyataan negatif dan pernyataan positif, dimana untuk penilaian bentuk pernyataan negatif mendapat skor penuh apabila siswa memberikan respon sangat tidak setuju sebaliknya apabila bentuk pernyataan positif akan mendapat skor penuh apabila memberikan respon sangat setuju. Angket tanggapan siswa terhadap motivasi belajar terdiri dari enam kategori yaitu tekun, disiplin, semangat, percaya diri, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan motivasi belajar sangatlah penting. Motivasi belajar dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk menyegarkan usahanya dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan mempunyai minat dan semangat yang rendah dalam belajar. Siswa akan cenderung kurang memperhatikan pelajaran, dan malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar pelajaran IPS yang dicapai juga akan rendah.

Hasil penelitian dan analisis pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang khas dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Qin (2003) dalam Peipei, L dan Pan, G (2009) menyatakan bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemampuan belajar mandiri dan menentukan kepercayaan diri peserta didik dalam mengatasi kesulitan pembelajaran.

Pengaruh Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru (X₂) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Serang. Hal ini mengandung arti bahwa Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Serang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru, maka semakin tinggi pula Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini sesuai dengan kerangka berpikir, yaitu semakin tinggi Persepsi atas Kemampuan Pedagogik Guru, maka semakin tinggi pula Prestasi Belajar Sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Hal ini mendukung pernyataan Sardiman (2007: 49) yang mengungkapkan bahwa proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Bagi pengukuran proses pengajaran, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan hasil itu pun harus cermat dan tepat, yaitu dengan memerhatikan bagaimana “prosesnya”.

Dari pernyataan Sardiman jelas bahwa gurulah yang menjadi faktor utama dalam proses belajar mengajar, karena guru yang kompeten mampu membuat proses pembelajaran menjadi optimal sehingga sasaran yang dicapai akan menjadi maksimal. Pembuktian apakah variable persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru (X) berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y), juga dipertegas oleh pendapat Usman dalam Suryosubroto (2002: 20), yang mengatakan bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Pendapat serupa dipaparkan oleh Hamalik (2004: 36), yang mengatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagai besar ditentukan oleh kompetensi guru mengajar dan bimbingan mereka. Oleh sebab itu kompetensi pedagogik yang dimiliki guru akan mendorong terciptanya kegiatan dan hasil belajar yang optimal, karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik senantiasa menyesuaikan kompetensinya dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, inovatif serta menyenangkan sehingga mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didik.

Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi pedagogik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik atau setidaknya sebagian besar terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran. Untuk memenuhi tuntutan di atas, perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif dalam membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik spiritual, mental, sosial, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat efektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan sumber yang mengandung nilai kognitif, namun perlu penghayatan yang disertakan pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran (kompetensi pedagogik) sebab kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangatlah penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Proses ini tidak hanya diperoleh siswa dan tidak hanya ditentukan oleh sekolah tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar dan bimbingan siswanya. Guru yang mampu, akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta akan lebih mampu mengelolah kelas sehingga hasil belajar (prestasi) siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pelajaran IPS materi sejarah ini sangat berhubungan dengan hafalan. Sehingga merupakan kewajaran apabila ilmu IPS sejarah menjadi pelajaran yang menjenuhkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Metode yang digunakan oleh pengajar saat ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, sehingga semakin membuat mata pelajaran IPS sejarah kurang diminati oleh siswa. Meskipun metode ceramah tersebut sedikit banyak bisa membawa hasil, namun tidak jarang metode tersebut membuat siswa semakin malas dan bosan. Padahal IPS sejarah merupakan ilmu yang sangat penting dipelajari karena berhubungan dengan kemaslahatan hidup dalam bernegara. Berdasarkan pemikiran di atas kemampuan Pedagogik seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru tidak hanya terfokus kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga diantara siswa tidak merasa ada kesenjangan yang berdampak tidak

tertariknya mereka untuk mengikuti jam palajaran. guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses belajar mengajar tidak bersifat monoton dan sangat membosankan hal ini berdampak kepada kurang ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan persepsi atas kemampuan pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMAN di Kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 37,524.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMAN di Kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,031 < 0,05 dan t_{hitung} = 2,213.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas kemampuan pedagogik terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SMAN di Kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan t_{hitung} = 4,933

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf, Sabri M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Amstrong, Michael. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Sofyan dan Hayanto. Jakarta: PT Elexmedia.
- Anoraga, Pandji. (1998). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, Moh. (1998). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty
- Bimo, Walgito. (1987). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM.
- Danang Sunyoto. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.
- Darwyan, Syah. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Dedi, Supriadi. (2013). *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Ary H. (1996). *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasibuan, Melayu. (1996). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudojo, Herman. (1998). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iska, Zikri Neni. (2006). *Psikologi Pengantar, Pemahaman Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Kizi Brother's.
- Jamaludin. (2000). *Outbond Manajemen Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Kochhar, S.K. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Luthans, Fred. (1995). *Organizational Behaviour, 7TH Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Reynolds, D dan Teddie, C. (2000). *The Processes of School Effectiveness*. London: Farmer Press.
- Riduwan. (2013a). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983). *Dasar-Dasar Bimbingan Dua Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadi Suryabrata. (1995). *Psikologi Pendidikan: Suatu pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Sunarto dan Agung Kartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarto, FX. (1999). *Perilaku Keorganisasian, Buku Panduan Mahasiswa, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winardi. (2001). *Motivasi & Pemo티브asian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Winarmo, Surakhmad. (2001). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo..